

**PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN BERBASIS INDUSTRI PARIWISATA DAN KEARIFAN LOKAL
UNTUK PENINGKATAN PAD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Budi Rofelawaty

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia) Banjarmasin
Jalan H. Hasan Basry No.9-11 Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3304652 Faks.0511-3305238

Artikel info

Keywords:
sustainable development,
tourism industry, local
wisdom, local revenue

Abstract

The focus of development for the next five years is to solve the issues of food, marine and fishery, industry, and tourism industry improvement. Therefore, it is expected that the economic structure of South Kalimantan, in the future, will become strong and solid with a very long productive age, and will grow sustainably. In the past, the strategic position of South Kalimantan, on the coast of sea, attracted many big traders from other countries who sought to sail into South Kalimantan, aiming not only to trade but also to spread their religion. Hence, it is not surprising that South Kalimantan offers the wealth of diverse cultures, languages and natural resources. The abundant natural resources and very diverse cultures provide promising potential resources of Local Revenue (PAD) for the welfare of people of South Kalimantan. However, it should be taken into account that these potential resources must be managed and controlled wisely. So that these potential can create and enhance a strong economic structure with a very long productive age, and implement sustainable development patterns. This study analyzed the natural resources and local wisdom-based potentials of South Kalimantan in order to increase Local Revenue (PAD). This research was conducted by using qualitative descriptive method, which tried to understand the phenomenon of social context naturally. The data was collected by conducting in-depth communication with informants who were considered capable to enrich this research and relevant to research problems. Based on the analysis, it is concluded that South Kalimantan has enormous potential for the tourism industry and offers the wealth of diverse cultures. This wealth is considered as potential local wisdom that can be developed and contribute to Local Revenue (PAD) of South Kalimantan Province. The results of the analysis also found a model of sustainable development that can be implemented by the local government of South Kalimantan Province in order to improve the welfare of the community.

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan terletak pada sebuah pulau terbesar di dunia, yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dengan hutan-hutan yang lebat dan menghasilkan hasil alam yang melimpah, seperti damar, rotan, kayu dan lain-lain. Kalimantan Selatan juga mempunyai potensi sumber daya alam yang potensial (seperti batubara, minyak, biji besi), dan potensi daerah wisata alam yang juga sangat potensial. Posisi wilayah Kalimantan Selatan juga sangat strategis berada di pesisir laut bebas. Oleh karena itu, di masa dulu banyak pedagang luar yang berusaha berlayar memasuki wilayah Kalimantan Selatan, yang tujuan mereka bukan hanya berdagang tetapi juga berusaha menyebarkan agama yang dianutnya, sehingga tidak heran mayoritas penduduk Kalimantan Selatan beragama Islam, dengan budaya hindu-Budha yang cukup kental. Karena sebelum Islam masuk ke Pulau Kalimantan, penduduknya telah memeluk agama Hindu Budha atau memeluk kepercayaan kaharingan.

Penduduk Kalimantan Selatan adalah suku banjar atau biasa disebut orang banjar, yang berdomisili di sekitar kota Banjarmasin. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Banjar yang merupakan pecahan bahasa Melayu, yang merupakan nenek moyang masyarakat Banjar adalah pecahan suku Melayu yang berada di Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu (Sekarang Malaysia Barat) yang sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu bermigrasi secara besar-besaran ke kawasan Kalimantan Selatan. Nenek moyang orang banjar ini sebagian besar bermukim di sungai-sungai muara, tepatnya di tepi-tepi sungai. Karena sebagian besar penduduk beragama Islam, sehingga budaya banjar yang berkembang

merupakan tradisi lokal yang bernapaskan Islam.

Melihat kondisi alam yang kaya dan budaya Banjar yang sangat beragam, memberikan potensi sumber PAD yang sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat Kalimantan Selatan, dengan catatan harus dikelola dan dikendalikan dengan arif dan bijaksana. Kemudian berdasarkan pernyataan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Andrinof Chaniago yang disampaikan pada acara Peresmian *Markplus center for Economy and business* di Kantor Markplus Jakarta, memaparkan bahwa ada 5 fokus pemerintah dalam pembangunan ekonomi untuk lima tahun ke depan; pertama, fokus pada masalah pangan, kedua fokus pada masalah kelautan dan perikanan, ketiga terkait permasalahan industri, kelima fokus berusaha meningkatkan industri pariwisata. Kemudian Menteri juga menegaskan bahwa ke depannya Indonesia harus menjadi negeri dengan struktur ekonomi yang kuat dan kokoh dengan usia produksi selama mungkin dan tumbuh secara berkelanjutan.

Mendasarkan pada pernyataan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional tersebut yang berkeinginan Indonesia ke depannya menjadi negeri yang memiliki struktur ekonomi yang kuat dengan usia produksi yang panjang dan menerapkan pola pembangunan berkelanjutan, penelitian ini menganalisis kondisi potensial di Wilayah Kalimantan Selatan, yang berbasis potensi sumber daya alam, potensi alam, dan kearifan local yang dimiliki Kalimantan Selatan, dalam usaha meningkatkan PAD, sehingga hasilnya menemukan model pembangunan berkelanjutan yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah daerah Kalimantan Selatan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya dan masyarakat daerah pada khususnya.

Sejak tanggal 1 Januari 2001 sesuai dengan diberlakukannya Undang Undang No.22 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang No. 25 tahun 1999 tentang pertimbangan keuangan pusat daerah. Sejak saat itulah, pemerintahan dan pembangunan di negara kita telah memasuki era baru, yaitu era otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Perubahan sistem pemerintahan ini memengaruhi pola pembangunan nasional, dan pemerintah di daerah diberi kewenangan untuk mengatur keuangan sendiri, sehingga masing-masing daerah berusaha mencari sumber keuangan untuk mendorong proses pembangunan di daerahnya masing-masing, dan selanjutnya akan mendorong proses pembangunan nasional Indonesia secara keseluruhan. Namun setiap daerah tidak semuanya dapat berjalan dengan baik, masih banyak daerah yang kurang berkembang sebagaimana daerah lain yang kaya. Walaupun demikian disadari bahwa otonomi daerah dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan di Indonesia.

Bagi daerah yang sumber alamnya potensial, dan manajemen pemerintah yang mampu membaca, menganalisis dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk pelaksanaan operasional pemerintahannya, maka pelaksanaan sistem perintahan dengan otonomi daerahnya berhasil. Sebaliknya bagi daerah yang sumber alamnya kurang potensial bahkan tidak memiliki sumber daya alam yang dapat dieksploitasi untuk menghasilkan pendapatan daerah, maka manajemen pemerintah perlu jeli untuk menangkap potensi daerah yang dapat digunakan dan ditingkatkan menjadi PAD yang potensial untuk membiayai pembangunan daerah.

Tetapi didalam meningkatkan PAD manajemen pemerintahan tidak bisa hanya mengandalkan sumber daya alam saja untuk

pembiayaan pembangunan, karena sumber daya alam ini tidak bersifat abadi dan ber-sifat terbatas, hal ini yang menjadi fokus perhatian dari Kementrian Perencanaan pembangunan bahwa kedepannya Indonesia perlu menerapkan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan ini berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan pencarian jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang, tanpa menghabiskan modal alam.

Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan, dan salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Elkington (1997) yang menyatakan bahwa untuk melakukan pembangunan berkelanjutan dituntut pelaksanaan pembangunan tiga pilar yaitu, pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sumarwoto (2006) menyebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah perubahan positif sosial ekonomi suatu daerah yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial masyarakatnya. Keberhasilan pencapaian pembangunan berkelanjutan memerlukan suatu kebijakan, perencanaan dan proses pembelajaran sosial yang terpadu, viabilitas poliiknya tergantung pada dukungan penuh masyarakat melalui pemerintahannya, kelembagaan sosial, dan kegiatan dunia usaha.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena konteks sosial secara alamiah, melakukan komunikasi yang mendalam dengan informan yang dianggap peneliti mem-

punyai kapasitas dalam memperkaya dan relevan dengan masalah penelitian ini. Pernyataan penelitian yang ingin digali adalah: (1) Bagaimana potensi industri pariwisata yang dapat memberikan kontribusi PAD provinsi Kalimantan Selatan; (2) Bagaimana kearifan lokal yang potensial untuk dikembangkan dan dapat memberikan kontribusi PAD Provinsi Kalimantan Selatan; (3) Bagaimana pembangunan berkelanjutan berbasis industri pariwisata dan kearifan lokal untuk peningkatan PAD Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi pemerintah daerah Kalimantan Selatan untuk pengembangan pembangunan berkelanjutan berbasis industri pariwisata dan kearifan lokal yang bisa diimplementasikan, dalam usaha melaksanakan program Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional yaitu memperkuat struktur ekonomi dengan usia produksi yang panjang dan menerapkan pola pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan paradigma interpretif, yang bertujuan untuk memberikan interpretasi dan pemahaman akan makna realitas fenomena sosial dari sisi si pelaku dalam hal ini adalah manajemen pemerintahan dan masyarakat sosial di Kalimantan Selatan. Pendekatan fenomenologi digunakan peneliti karena keinginan tahu peneliti terhadap pandangan dan tanggapan para manajemen pemerintahan dan masyarakat tempat penelitian ini yang peneliti jadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Dalam proses wawancara yang dilakukan penelitian untuk mengetahui pandangan dan tanggapan para informan akan pengalaman mereka pola pembangunan yang selama ini telah di-

lakukan, kemudian peneliti mencoba mengonstruksi model pembangunan berkelanjutan.

Menurut Moloeng (1998), sumber data paling utama dalam sebuah penelitian kualitatif diskriptif adalah kata-kata yang merupakan pandangan, selebihnya adalah dokumen dalam bentuk gambar dan produk-produk hukum pemerintah dan lain-lain. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini diperoleh dari *key person* (informasi kunci), yaitu para pejabat dalam manajemen pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan, dan manajemen pemerintahan di kabupaten dan kota, pemuka masyarakat di daerah dan kota. Pengambilan sampel dalam penelitian ini bersifat *snowball sampling*, artinya penarikan sampel dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah yang akan diteliti dan dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja, berdasarkan kriteria bahwa orang yang dipilih tersebut adalah telah berkecimpung dalam bidang pekerjaan cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian ini.

Cara yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyelidikan dengan cara mendatangi subyek yang hendak diteliti, mengamati dan berinteraksi dengan aktor sosial dalam kurun waktu yang relatif panjang. Peneliti kemudian setelah memperoleh data yang cukup, peneliti kemudian secara sistematis menganalisis dengan metode yang tepat, kemudian menginterpretasikannya. Setelah semua langkah tersebut dilakukan, kemudian penyusunan laporan sesuai dengan data atau fenomena yang diperoleh di lapangan.

Peneliti menggunakan beberapa teknik yang relevan dengan jenis penelitian ini. Melalui wawancara akan ditambahkan teknik lain yang mendukung antara lain: (1) Teknik Observasi; Teknik ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan guna melihat kegiatan keseharian dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu. Peneliti dapat melakukan pengamatan ke objek dan yang memfokuskan pada penelitian ini. (2) Teknik Wawancara; Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara, transkrip langsung dengan mengungkapkan pertanyaan pada para responden. (3) Teknik dokumentasi; Teknik dokumentasi ini bisa dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kebijakan pembangunan, proses perencanaan pembangunan yang dilakukan, serta bagaimana pandangan dan tanggapan informan dari masyarakat tentang pembangunan daerah yang mereka rasakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Pariwisata dan Potensi Alam

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (2016) Kalimantan Selatan terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan yang berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah pada sebelah barat, selat Makasar di sebelah timur, sebelah selatan dengan laut Jawa dan sebelah utara dengan Provinsi Kalimantan Timur. Luas wilayahnya 37.530,52 km² atau 6,98 persen dari luas Pulau Kalimantan dan 1,96 persen dari luas wilayah Indonesia. Kalimantan Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata +17 meter di atas permukaan laut, yang terletak pada posisi 1 21'49" – 4 10' 14"

lintang selatan, serta 114 19" 13" – 116 33' 28" Bujur Timur. Luas wilayah Kalimantan Selatan adalah berupa daratan 37.530,52 km². Pada akhir tahun 2015 wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 11 wilayah Kabupaten dan 3 kota.

Struktur geologi tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar adalah tanah basah (*alluvial*) yaitu sebesar 30,9 persen. Pada sepanjang daerah aliran sungai juga merupakan tanah rawa/gambut yang memiliki tingkat keasaman yang cukup tinggi, dan sebanyak 74,81 persen wilayah terletak pada kemiringan di bawah 15% dan 31,09 persen wilayah berada di ketinggian 25 – 100 meter di atas permukaan laut. Potensi geografis lainnya, memiliki banyak sungai yang berpangkal di pegunungan meratus dan bermuara ke laut Jawa dan Selat Makasar. Salah satunya adalah sungai Barito yang terkenal sebagai sungai terlebar di Indonesia. Penggunaan tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar berupa hutan (35,85%) kemudian padang semak-semak, alang-alang, rumput (16,05%), kemudian sekitar 21,48% lahan digunakan untuk lahan perkebunan, 10,74 % untuk persawahan, 2,32% digunakan untuk pemukiman, dan 1,42% digunakan untuk pertambangan, sisanya sekitar 12,14% masih berupa lahan yang belum terbuka atau masih perawan belum terjamah (BPS, 2016).

Berdasarkan kondisi geografis tersebut dapat tergambar potensi alam yang dapat digali untuk menjadi industri pariwisata yang berbasis wisata alam.

Kearifan Lokal

Kekayaan nilai-nilai budaya Banjar yang ada pada tradisi dan adat istiadat yang terkandung dalam kearifan lokal begitu kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat Banjar. Penelitian dalam kearifan lokal ini berupaya untuk menyadarkan kita masyarakat

banjar pada umumnya dan manajemen pemerintahan khususnya akan pentingnya menjaga tradisi, adat istiadat, norma masyarakat, norma agama, kelestarian alam dan fauna yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, karena nilai kearifan lokal ini jika diangkat dan dikemas sehingga menarik untuk menjadi produk wisata yang dapat dijual dan menjadi sumber PAD bagi provinsi Kalimantan Selatan.

Masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya suku Banjar memiliki berbagai upacara adat yang masih dalam siklus kehidupan manusia, berbagai peristiwa yang menandai peralihan dari satu masa ke masa dijalankan hingga saat ini. Suku banjar berasal dari daerah Banjar yang merupakan pembauran masyarakat DAS (daerah Aliran Sungai) Bahau, DAS Barito, DAS Martapura, dan DAS Tabonio. Sungai Barito Hilir merupakan pusatnya suku Banjar, yang kemunculannya bukan hanya sebagai konsep etnis tetapi juga konsep politis, sosiologis, dan agamis. Sehingga memiliki berbagai upacara adat yang berisi tentang doa dan permohonan agar manusia selalu mendapat limpahan rahmat, karunia Allah SWT dan dijauhi dari berbagai bencana yang tidak diinginkan.

Kearifan lokal yang dapat dijadikan daya tarik wisata di Provinsi Kalimantan Selatan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, kearifan lokal yang terbentuk karena tradisi kehidupan masyarakat yang sudah-turun temurun dan didukung dengan kondisi alam, kemudian peristiwa tersebut terjadi terus menerus setiap hari atau pada musim-musim tertentu seperti pasar terapung, mappanretase. Sedangkan kategori kedua adalah tradisi kehidupan masyarakat yang turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat, pelaksanaan peristiwa tersebut dilaksanakan secara sengaja sesuai dengan kebudayaan adat Suku Banjar. Sejumlah upacara adat

yang menjadi kearifan lokal dan dapat dijual dalam bentuk paket wisata adalah mandi tujuh bulanan, ba'ayun mulud, dan pesta adat perkawinan.

1). Pasar Terapung

Pasar terapung terletak di muara kuin muara sungai Barito yang sudah ada sejak tahun 1526 kerajaan Sultan Suriansyah, yang menjadi cikal bakal Kota Banjarmasin. Pasar terapung ini tergolong unik karena aktivitas jual beli dilakukan di atas air. Suasana pasar mulai hidup sekitar pukul 03.30 pagi waktu Indonesia Tengah (WITA), atau setelah sholat subuh. Para pedagang menggunakan perahu *jukung*, yaitu sejenis perahu kecil yang terbuat dari kayu utuh. Para pedagang mayoritas adalah kaum perempuan yang mengenakan pakaian *tanggui* dan *caping* lebar khas Suku Banjar yang terbuat dari daun rumbia. Barang-barang yang mereka perdagangkan pada umumnya sama seperti pasar tradisional yang ada di darat, yaitu beras, sayur mayur, lauk-pauk, dan buah-buahan, dan kuliner lainnya.

Suasana pasar menjadi ramai dengan hilir mudiknya *jukung*, baik besar maupun kecil untuk bertransaksi. Apabila keadaan pasar sudah terlalu ramai dan perahu-perahu sudah berdesak-desakan, para pembeli dapat melompat dari satu perahu ke perahu lainnya untuk membeli barang yang diinginkannya, kemudian proses transaksi bisa dalam bentuk *barter* antar pedagang. Apabila fajar sudah mulai menyingsing dan pasar mulai terbawa arus sungai maka kegiatan transaksi di pasar pun berangsur-angsur mulai berakhir, para pedagang mulai pulang atau para pedagang kecil eceran mulai menjajakan barang dagangannya menyusur sungai-sungai kecil menggunakan *jukung*.

2). Mappanretase

Mappanretase (pesta Laut) merupakan pesta adat budaya tahunan bagi seluruh suku

di Kabupaten Tanah Bumbu, yang digelar oleh warga yang bertempat tinggal di pesisir pantai Pagatan. Mappanretase sebuah upacara adat suku Bugis di Pantai Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.

Upacara adat ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, dilaksanakan selama 3 minggu di bulan April setiap tahunnya, dan upacara puncaknya biasanya dilaksanakan pada hari minggu terakhir di bulan April. Upacara adat ini bertujuan untuk memberi makan laut sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil laut yang melimpah, dengan cara melarung sesajen berupa sesisir pisang Bareng-reng, nasi ketan warna putih, hitam, kuning juga dilengkapi dengan ayam jantan hitam dan betina.

3). Mandi tujuh bulanan

Mandi tujuh bulanan merupakan prosesi adat yang dilakukan guna menyambut dan mendoakan calon jabang bayi yang dikandung oleh ibunya, salah satunya adalah *Mandi Tian Mandaring* yang dilakukan oleh suku Banjar, prosesi ini dikhususkan untuk kehamilan anak pertama di usia tujuh bulan kehamilan. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam prosesi ini antara lain adalah banyu yasin, banyu tuju atau banyu baya (yang sudah disiapkan oleh dukun bayi), dan *mayang balik malintang*, serta tempat mandi berupa balai yang biasanya diletakkan di depan rumah dengan menghadap ke arah matahari terbenam. Dalam acara tersebut biasa akan disajikan berbagai macam kuliner khas suku Banjar.

4). Baayun mulud

Upacara baayun mulud atau baayun anak adalah salah satu bagian dari rangkaian upacara daur hidup yang berlaku didalam tradisi Suku Banjar, upacara ini juga dapat dijadikan sarana upacara tolak bala bagi Suku Banjar. Kehidupan masyarakat Suku Banjar

mengenal beberapa jenis upacara adat yang terhimpun dalam bingkai upacara daur hidup, yang meliputi upacara kehamilan, kelahiran masa kanak-kanak menjelang dewasa, perkawinan dan kematian.

Upacara baayun mulud atau baayun anak termasuk ke dalam upacara yang ditujukan untuk anak-anak menjelang dewasa, tepatnya ketika usia anak di antara 0 – 5 tahun. Upacara ini telah menjadi ritual wajib yang sudah menjadi tradisi. Kemudian seiring dengan masuk dan berkembangnya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar, terjadilah akulturasi antara ajaran yang dibawa oleh para penyebar agama Islam dengan kebudayaan lokal yang sudah ada sebelumnya, salah satunya terwujud dalam penyelenggaraan upacara Baayun Mulud atau Baayu anak. Disebut Baayun mulud sebab biasanya diselenggarakan pada bulan maulid atau bulan perayaan kelahiran Nabi besar Muhammad SAW.

Sebelum berakulturasi dengan ajaran Islam, upacara baayun anak dilaksanakan sebagai sarana atau media untuk mengenalkan Si anak kepada Datu Ujung, yakni sosok leluhur yang digambarkan sakti mandraguna dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Masyarakat Suku Banjar pada zaman dulu meyakini bahwa anak-anak mereka bisa memperoleh keberkahan dalam hidupnya, tidak mudah menangis, dan terhindar dari segala marabahaya. Untuk itu setiap anak harus melalui upacara baayun anak sebagai tanda penghormatan dan sekaligus memberikan persembahan kepada Datu Ujung yang biasanya akan disajikan berbagai masakan kuliner khas Suku Banjar.

5). Pesta adat perkawinan Suku Banjar

Upacara nikah adat Banjar yang merupakan salah satu bagi dari daur hidup yang dilewati. Pelaksanaan upacara perkawinan memakan waktu dan proses yang lama. Di-

karenakan melalui berbagai prosesi, antara lain: (a) Basasuluh, adalah upacara adat untuk melihat calon pengantin wanita yang akan dipinang. Proses ini merupakan kegiatan mempertimbangkan calon yang dilihat dari bibit-bebet-bobotnya. Kegiatan ini istilah Bahasa banjar disebut basasuluh. (b) Batakun (melamar), setelah kegiatan basasuluh dan diyakini atau disetujui oleh calon mempelai pria dan keluarganya dan diyakini belum ada yang meminang gadis yang telah dipilih, dikirimlah utusan dari pihak laki-laki untuk melamar. Utusan ini harus pandai ber-silat lidah sehingga lamaran yang diajukan dapat diterima oleh pihak si gadis. Jika lamaran tersebut diterima maka kedua pihak kemudian berembuk tentang hari pertemuan selanjutnya, yaitu kegiatan Bapapayuan/Bapatut Jujuran. (c) Bapapayuan atau bapatut Jujuran, prosesi melamar yaitu membicarakan tentang rencana perkawinan. Dalam hal ini pihak laki-laki kembali mengirim utusan yang bertugas untuk bernegosiasi dengan pihak gadis tentang mahar perkawinan agar tidak melebihi kesanggupan pihak laki-laki. Jika sudah tercapai kesepakatan tentang masalah mahar dan rencana perkawinan kemudian ditentukan pertemuan selanjutnya pada prosesi Maatar Jujuran atau Maatar Patalian. (d) Maatar Jujuran atau Maatar patalian, merupakan kegiatan mengantar mas kawin/mahar kepada pihak si gadis yang maksudnya sebagai tanda pengikat, juga sebagai pertanda bahwa perkawinan akan dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para ibu, baik dari keluarga maupun tetangga. Setelah proses maatar jujuran selesai, baru kemudian dibi-carakan tentang hari pernikahan dan perkawinan. (e) Bakakawinan/Pelaksanaan Upacara Perkawinan. Sebelum acara perkawinan, masih banyak prosesi upacara yang dilaksanakan pada kediaman mempelai wanita, seperti

bapingit dan *bakasai* yaitu mempelai wanita tidak diperkenankan bebas keluar rumah atau menemui tamu yang datang ke rumah, dan dalam waktu *bapingit* tersebut biasanya mempelai wanita memanfaatkan waktunya untuk melakukan perawatan tubuh dan *batimung*, *badudus/bapapai*. Kesemua itu merupakan rangkaian perawatan diri yang harus dilewati oleh mempelai wanita. (f) Upacara perkawinan, dalam upacara perkawinan ini juga dilakukan berbagai macam prosesi upacara seperti *badua selamat pangantin* untuk memohon doa untuk kedua mempelai, keluarga dan para tamu undangan yang datang.

Industri Pariwisata dan Kearifan Lokal sebagai Potensi Peningkatan PAD

Dunia pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar negara, di samping sektor migas. Sebagai sumber pendapatan, sudah selayaknya sektor pariwisata mendapat perhatian lebih intensif atau paling tidak sejajar dengan sektor-sektor lain. Pengembangan potensi wisata dari sumber daya alam ditambah dengan kearifan lokal di Provinsi Kalimantan Selatan, tidak menutup kemungkinan sektor ini akan menjadi sumber pendapatan PAD. Sebagaimana dinyatakan Usman (2003) yang meninjau kegiatan pariwisata dari aspek sosiologis setidaknya mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu dimensi kultural, politik dan bisnis.

Dalam dimensi kultural kegiatan pariwisata menjadi ajang akulturasi budaya berbagai etnis dan bangsa. Dimensi politik melahirkan dua kemungkinan yang berbeda, yaitu menimbulkan persahabatan antar etnis dan antar bangsa atau menimbulkan bentuk-bentuk penindasan, eksploitasi dan neokolonialisme. Sedangkan dalam dimensi bisnis memungkinkan terjadinya pertemuan unit-unit usaha. Bentuk-bentuk yang disaji-

kan oleh unit-unit usaha ini dapat berupa barang atau jasa, baik dalam skala lokal, regional, nasional, maupun internasional.

Disadari atau tidak, Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Allah SWT telah menganugerahkan negara kita menjadi negara yang elok dan mampu menarik perhatian, tidak hanya masyarakat dalam negeri, tetapi juga telah mampu menebarkan pesona ke negara-negara lain diseluruh belahan dunia. Keelokan Indonesia semakin sempurna berkat letaknya yang strategis, sehingga memungkinkan turis asing dengan mudah bisa menikmati keelokan alam Indonesia yang masih perawan. Beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan memiliki potensi wisata alam yang cukup membanggakan, terutama sepanjang pesisir pantai selatan, dari Kabupaten Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kotabaru.

Latar belakang sejarah, keragaman budaya, potensi alam yang ada di Kalimantan Selatan, memiliki potensi untuk dijual dan mendatangkan wisatawan. Barang dan beberapa atraksi budaya jika dikemas dan dikembangkan, kemudian dipasarkan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi memiliki potensi besar untuk mendatangkan wisatawan. Daya tarik unsur-unsur budaya dan kearifan lokal sebagai dasar pengembangan budaya dalam era global ini bukan hal yang tidak mungkin untuk meningkatkan PAD Provinsi Kalimantan Selatan

Potensi peningkatan PAD Provinsi Kalimantan Selatan dari Industri Pariwisata cukup besar, karena beberapa wilayah pada Provinsi Kalimantan Selatan memiliki sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata, seperti: (1) Lokasi geografis, hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang gterkat dengan beberapa variabel lain, yang bisa dikembangkan seperti, arung jeram, snorke-

ling, penyelaman ke dalam laut, berselancar, pendakian gunung, atraksi wisata yang berkaitan dengan kearifan dan budaya lokal; (2) Iklim dan cuaca. Ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* yang diukur dari permukaan air laut, daratan pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang memengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin dan sebagainya; (3) Topografi dan *landforms*. Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentanag alam yang unik (*landform*). Kedua aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi grafis suatu wilayah dengan wilayah lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata; (4) *Surface materials*. Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak, dan sebagainya, yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam. (5) Air. Air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi *outdoor*, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai/bahari, danau, sungai, dan sebagainya (*sailing, cruises, fishing, snorkeling*, dan sebagainya); (6) Vegetasi. Vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan dan formasi tumbuhan seperti misalnya ekowisata pada kawasan konservasi alam/hutan lindung; (7) Fauna. Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (misalnya wisata berburu dan mancing) maupun non konsumsi.

Berdasarkan kondisi wilayah, potensi alam, keragaman budaya, latar belakang sejarah, dan daya tarik unsur-unsur budaya dan kearifan lokal. Juga berdasarkan beberapa alasan berikut yang menjadikan bahwa

industri pariwisata berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan PAD Kalimantan Selatan: (1) Dari perspektif strategi kebudayaan, meningkatnya pengaruh globalisasi telah mereduksi nilai-nilai budaya nasional, sehingga budaya lokal memiliki peran besar sebagai tandingan (*counter culture*) bagi dominasi budaya lokal yang dimitoskan sebagai sesuatu yang tidak bisa dielakkan (Fakih, 2003:5). Kemudian khasanah budaya lokal juga dapat menjadi sumber kearifan lokal, dan sebagai salah satu sikap kritis terhadap globalisasi, dan budaya lokal merupakan cara tersendiri untuk menarik para wisatawan. Apalagi dengan kecenderungan baru dengan gaya hidup yang berakar pada seni tradisi, hal ini merupakan indikasi positif bangkitnya nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat. (2) Dari perspektif desentralisasi atau otonomi daerah, daerah akan dapat menggali dan mengembangkan budaya lokal sebagai modal sosial dan budaya pembangunan masyarakat setempat (Thoyibi: 2004). Kalimantan Selatan, seperti di daerah pagatan kabupaten Tanah Bumbu, daerah wisata alam di kabupaten Kotabaru, Daerah Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan, misalnya memiliki keragaman yang bersumber dari adat, budaya dan agama yang berjalan seiring secara harmonis membentuk identitas masyarakat sebagai bentuk identitas lokal yang menginspirasi kehidupan dan interaksi sesama masyarakat yang berada didalamnya. Namun kebangkitan budaya lokal bukan berarti kembali sepenuhnya kepada tradisi masa lalu dan menolak realitas kekinian yang terus berubah. Menurut Gidden (2001:34), kebanyakan apa yang dianggap tradisi di masa kini, telah melewati batas waktu dan telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan-perkembangan budaya baru, atau budaya masa lalu direvitalisasi untuk memperkuat identitas suatu masya-

rakat atau kelompok sosial, walaupun budaya tersebut tidak lagi asli sebagaimana budaya itu hidup dan dimaknai di masa lalu.

Hal ini menunjukkan bahwa, perkembangan pengetahuan dan pengalaman manusia mampu mendukung eksistensi budaya yang *epidemi* dan *adiluhung* dan mereduksi nilai-nilai artifisial dan ini hanya bertahan sesaat. Setiap destinasi wisata alami perubahan karena seringkali tidak dapat mempertahankan "keaslian"-nya karena mengalami perubahan dan penambahan produk baru sesuai dengan usaha para pengusaha yang melakukan komersialisasi wisata, sehingga bisa merusak nilai luhur bahkan keindahan. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan agar perkembangan pariwisata tidak mengubah keaslian obyek wisata dan perilaku manusia di dalamnya karena hal itu bahkan merupakan kearifan lokal yang eksotis.

Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Industri Pariwisata dan Kearifan Lokal untuk Peningkatan PAD

Undang-Undang No. 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional, mengamanatkan bahwa tujuan pembangunan pariwisata adalah: (1) Mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional; (2) Berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan sumber daya (pesona) alam lokal dengan memperhatikan kelestarian seni dan budaya tradisional serta kelestarian lingkungan hidup setempat; (3) Mengembangkan serta memperluas pasar pariwisata terutama pasar luar negeri.

Kemudian Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan mengamanatkan agar sumber daya dan modal kepariwisataan dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan penda-

patan nasional, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Berdasarkan kedua undang-undang tersebut menyatakan bahwa, kegiatan pariwisata dapat berjalan secara selaras, serasi, dan harmonis dengan kebudayaan setempat dan berakar pada nilai-nilai luhur agama dan budaya. Sektor pariwisata dapat dijadikan salah satu lokomotif perekonomian dan menjadi sumber PAD sebagaimana yang terjadi di Bali. Sehingga Pemerintah Bali terus mengupayakan peningkatan sektor pariwisata sesuai dengan potensi daerah bersinergi dengan sektor lain dan melakukan koordinasi yang baik antar Kabupaten/kota serta semua *stakeholders* pariwisata agar pembangunan kepariwisataan bisa berkelanjutan.

Berkaca pada pemerintahan provinsi Bali, selayaknya pemerintah Kalimantan Selatan juga bisa melakukan pembangunan dengan konsep pembangunan berkelanjutan berbasis industri pariwisata dan kearifan lokal untuk meningkatkan PAD. Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan konsep alternatif, berbeda dengan konsep pembangunan konvensional. Karena konsep pembangunan berkelanjutan ini mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan generasi yang akan datang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat (Dorcey, 1991).

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan ekonomi yang menekankan pada aspek peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih lebih baik dan memperhatikan keseimbangan ekologi. Pem-

angunan berkelanjutan menurut WTO (1993:10) menyebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan harus menganut tiga prinsip yaitu: (1) Kelangsungan ekologi, (2) kelangsungan sosial budaya, dan (3) kelangsungan ekonomi, baik untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Oleh karena itu dalam proses perencanaan pembangunan yang berkelanjutan yang berbasis industri pariwisata dan kearifan lokal di Kalimantan Selatan harus mempertimbangkan struktur masyarakat yang meliputi struktur sosial, seperti tingkat pendidikan masyarakat, budaya masyarakat (agama, adat-istiadat, keadaan ekonomi masyarakat, mata pencaharian, tingkat pendapatan), agar pembangunan tersebut tidak menimbulkan permasalahan kesenjangan sosial, degradasi budaya, ketimpangan pendapatan, pengangguran sebagai akibat keterpinggiran masyarakat lokal oleh denominasi investor.

Demikian pula halnya pemerintah dalam merencanakan perencanaan pariwisata harus mampu mengakomodasikan agar tercipta keharmonisan masyarakat dengan investor dengan tetap memenuhi dan memuaskan kebutuhan wisatawan. Karena, seringkali dalam pengembangan fasilitas kepariwisataan terjadi benturan antara masyarakat lokal yang religius dengan investor yang menganut "*profit motive*". Oleh karena itu harus diakomodasikan agar serasi diantara keduanya, sehingga pemerintah sebagai pengambil kebijakan tetap harus berpijak pada aturan yang telah disepakati, dan dalam perencanaan agar masyarakat tidak hanya dijadikan objek pembangunan, tetapi sekaligus sebagai subjek pembangunan, maka perencanaan dan aspirasi dari atas harus dipadukan dengan perencanaan dan aspirasi dari bawah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan struktur geologis dan kondisi geografis yang letaknya strategis merupakan pintu gerbang pulau Kalimantan yang berbatasan dengan selat makasar dan laut Jawa, serta memiliki wilayah yang cukup luas menjadikan kalimantan selatan memiliki potensi alam yang dapat digali untuk menjadi industri pariwisata yang berbasis wisata alam, sehingga dapat memberikan kontribusi PAD bagi Provinsi Kalimantan Selatan.

Kekayaan nilai-nilai budaya Banjar yang ada pada tradisi adat istiadat yang begitu kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat Banjar. Pada daerah pedalaman Kalimantan selatan di Pegunungan Meratus mengakar adat istiadat kehidupan masyarakat dayak pedalaman. Demikian juga pada suku Banjar yang berasal dari Banjar, merupakan pembauran masyarakat DAS (Daerah Aliran Sungai). Semua itu merupakan kearifan lokal yang potensial untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata Provinsi Kalimantan Selatan, yang dapat dibagi menjadi dua kategori, kearifan lokal yang terbentuk karena tradisi kehidupan masyarakat yang sudah turun temurun dan didukung dengan kondisi alam, kemudian yang kedua adalah tradisi kehidupan masyarakat yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat dan pelaksanaan peristiwa tersebut dilaksanakan secara sengaja sesuai dengan kebudayaan adat suku Banjar dalam bentuk upacara-upacara adat.

Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan generasi yang akan datang, mengurangi ketidakadilan, dan peningkatan nasib sendiri bagi masyarakat. Jadi pembangunan

berkelanjutan adalah pembangunan ekonomi yang menekankan pada aspek peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik dengan memperhatikan keseimbangan ekologi. Bentuk pembangunan yang sesuai dengan konsep berkelanjutan adalah pembangunan Sektor industri pariwisata dan kearifan lokal, sebagaimana yang terjadi pada pemerintah provinsi Bali yang menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu lokomotif perekonomian dan menjadi sumber PAD yang potensial. Untuk itu melihat kondisi wilayah dan geografis di Kalimantan Selatan yang potensial untuk industri pariwisata, dalam proses perencanaan pembangunan sebaiknya pemerintah Kalimantan selatan juga menerapkan pembangunan berkelanjutan yang berbasis industri pariwisata dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Elkington. John. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom line of 21st Century Business*. Published september 1st 1998 by new Society Publisher.
- Giddens. Anthony. 2001. *The Global Third Way Debate*. Cambridge Polity Publisher.
- Sugandhi. A & Hakim. R. 2007. *Prinsip dasar pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah daerah.
- Undang-Undang RI No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah.
- Undang Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.